

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang terbit tanggal 16 Juli 2008 telah diberlakukan, maka pengembangan industri perbankan syariah nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai dan akan mendorong pertumbuhannya secara lebih cepat lagi. Dengan progres perkembangannya yang impresif, yang mencapai rata-rata pertumbuhan aset lebih dari 65% pertahun dalam lima tahun terakhir, maka diharapkan peran industri perbankan syariah dalam mendukung perekonomian nasional akan semakin signifikan.

Karakteristik sistem perbankan syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil memberikan alternatif sistem perbankan yang saling menguntungkan bagi masyarakat dan bank, serta menonjolkan aspek keadilan dalam bertransaksi, investasi yang beretika, mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam berproduksi, dan menghindari kegiatan spekulatif dalam bertransaksi keuangan. Dengan menyediakan beragam produk serta layanan jasa perbankan yang beragam dengan skema keuangan yang lebih bervariasi, perbankan syariah menjadi alternatif sistem perbankan yang kredibel dan dapat dinikmati oleh seluruh golongan masyarakat Indonesia tanpa terkecuali. Dalam konteks pengelolaan perekonomian makro, meluasnya penggunaan berbagai produk dan

instrumen keuangan syariah akan dapat merekatkan hubungan antara sektor keuangan dengan sektor riil serta menciptakan harmonisasi di antara kedua sektor tersebut.

Salah satu aspek penilaian keberhasilan suatu bank yakni tingkat profitabilitas. Profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA), karena ROA memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam operasi perusahaan selain itu Bank Indonesia juga lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank diukur dengan (ROA) karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas bank (Sartono 2001: 115). Apabila ROA meningkat berarti profitabilitas perusahaan meningkat sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas (Kasmir, 2010 :89).

Penelitian ini menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA) dalam mengukur tingkat profitabilitas bank karena rasio ROA memperhitungkan kemampuan bank dalam mengelola asset yang dimilikinya, seperti yang dikemukakan oleh Dendawijaya (2009: 119) dalam mengukur tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya ROA dan tidak memasukan unsur ROE. Hal ini dikarenakan Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai

profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana pihak ketiga.

Kinerja bank yang baik tentunya didasari oleh kesehatan bank yang baik pula, dimana hal tersebut seperti yang telah dijelaskan dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah. Salah satunya yakni permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul dan dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (Prastiyaningtyas, 2010). Kegiatan operasional bank dapat berjalan dengan lancar apabila bank tersebut memiliki modal yang cukup sehingga pada saat-saat kritis, bank tetap dalam posisi aman karena memiliki cadangan modal di Bank Indonesia.

Capital Adequacy Ratio (CAR) juga biasa disebut dengan rasio kecukupan modal, mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko. Rasio kecukupan modal ini merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivanya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko (Dendawijaya, 2009). Sehingga dengan meningkatnya modal sendiri maka kesehatan bank yang terkait dengan rasio permodalan (CAR) semakin meningkat dan dengan modal yang besar maka kesempatan untuk memperoleh laba perusahaan juga semakin besar.

Pemberian kredit atau pembiayaan yang dilakukan oleh bank mengandung risiko yaitu berupa tidak lancarnya pembayaran kredit atau dengan kata lain disebut risiko kredit, risiko kredit adalah risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur. Menurut Dendawijaya (2009: 82), kredit bermasalah dapat diukur dari kolektibilitasnya dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur risiko kredit dalam penelitian ini adalah *Non Performing Financing* (NPF), rasio ini merupakan rasio untuk menilai kredit macet Untuk perusahaan Perbankan Syariah. *Non Performing Financing* (NPF) dan *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio untuk kredit macet. NPF untuk perbankan Syariah sedangkan NPL untuk perbankan konvensional.

Risiko kredit yang diprosikan dengan *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank yang diprosikan dengan *Return On Asset* (ROA). Sehingga maka semakin besar *Non Performing Financing* (NPF), akan mengakibatkan menurunnya *Return On Asset* (ROA), yang juga berarti kinerja keuangan bank yang menurun karena risiko kredit semakin besar. Begitu pula sebaliknya, jika *Non Performing Financing* (NPF) turun, maka *Return On Asset* (ROA) akan semakin meningkat, sehingga kinerja keuangan bank dapat dikatakan semakin baik.

Sementara itu, selain kedua rasio tersebut. Rasio likuiditas bank juga sangat berdampak pada tingkat profitabilitas. Dalam bank syariah rasio

likuiditas salah satunya ditandai dengan rasio *Financing to Deposit Ratio*. FDR merupakan rasio yang membandingkan antara jumlah pembiayaan yang disalurkan dengan jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dalam mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Dendawijaya, 2009: 116). Tinggi rendahnya tingkat FDR memberikan indikasi akan pengelolaan likuiditas yang baik atau buruk. Dimana jumlah dana yang disalurkan bank syariah dalam bentuk pembiayaan akan menentukan besaran laba yang dapat diperoleh bank syariah

Berikut ini data 11 Bank Syariah di Indonesia mengenai rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing Deposit Ratio* (FDR) dan *Return On Asset* (ROA) tahun 2013 s/d 2015:

Tabel 1: Perkembangan Rasio CAR, NPF, FDR dan ROA Bank Syariah Di Indonesia

BANK	Tahun	ROA	CAR	NPF	FDR
BCAS	2013	1,00	22,40	0,10	83,50
BCAS	2014	0,80	29,60	0,10	91,20
BCAS	2015	1,00	34,30	0,70	91,40
BJBS	2013	0,91	17,99	1,36	97,40
BJBS	2014	0,69	15,83	5,84	93,69
BJBS	2015	0,25	22,53	6,93	104,75
BBMI	2013	0,27	14,43	3,46	99,99
BBMI	2014	0,17	13,91	4,85	84,14
BBMI	2015	0,20	12,36	4,20	90,30
BBNIS	2013	1,37	16,23	1,13	97,86
BBNIS	2014	1,27	18,43	1,04	92,60
BBNIS	2015	1,43	18,11	1,46	91,94

BBRIS	2013	1,15	14,49	3,26	102,70
BBRIS	2014	0,08	12,89	3,65	93,90
BBRIS	2015	0,76	13,94	3,89	84,16
BSM	2013	1,53	14,10	2,29	89,37
BSM	2014	-0,04	14,12	4,29	81,92
BSM	2015	0,56	12,85	4,05	81,99
BUKOPINS	2013	0,69	11,10	3,68	100,29
BUKOPINS	2014	0,27	14,80	3,34	92,89
BUKOPINS	2015	0,79	16,31	2,74	90,56
MAYBANKS	2013	2,87	59,41	0,00	152,87
MAYBANKS	2014	3,61	52,13	4,29	157,77
MAYBANKS	2015	-20,13	38,40	4,93	110,54
BMS	2013	2,33	12,99	2,98	93,37
BMS	2014	0,29	19,26	3,89	93,61
BMS	2015	0,30	18,74	4,26	98,49
PBS	2013	1,03	20,83	0,77	90,40
PBS	2014	1,99	25,69	0,29	94,04
PBS	2015	1,14	20,30	1,94	96,43
BVS	2013	0,50	18,40	3,31	84,65
BVS	2014	-1,87	15,27	4,75	95,19
BVS	2015	-2,36	16,14	4,82	95,29
BTPNS	2013	0,11	58,67	0,46	149,87
BTPNS	2014	4,23	58,67	0,87	93,97
BTPNS	2015	5,24	19,96	0,17	95,54

Sumber: Situs bank syariah, 2016

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) 12 Bank Syariah dari tahun 2013 sampai tahun 2015 terus mengalami fluktuasi. Rasio *Non Performing Finance* (NPF) 12 Bank Syariah dari tahun 2013 sampai tahun 2015 juga terus mengalami fluktuasi. Kemudian yang paling krusial yakni terjadi kerugian pada bank syariah yang dapat dilihat pada Bank Syariah mandiri tahun 2014, kemudian pada Bank Maybank Syariah dan Bank Victoria Syariah. Hal tersebut tidak sejalan dengan cita-cita

dari induk perbankan yakni bank konvensional yang beranggapan bahwa dengan adanya cabang bank syariah maka keuntungan akan lebih pasti.

Sementara itu, dapat pula dilihat dari trend data. Dimana terjadi kesenjangan antara data yang terjadi pada perusahaan dengan teori dari beberapa ahli. Dimana pada dasarnya CAR akan berdampak positif pada ROA bank syariah namun kenyataannya pada Bank BCA Syariah tahun 2014 terjadi kesenjangan CAR meningkat namun ROA mengalami penurunan. Kemudian untuk rasio NPF yang mengalami peningkatan maka dampaknya pada penurunan rasio ROA ataupun sebaliknya. Namun kenyataannya penurunan NPF pada bank Bukopin Syariah malah berdampak menurunkan ROA bank tersebut. Hal yang sama juga dilihat dari rasio FDR bank Victoria Syariah yang mengalami peningkatan namun dampaknya buruk bagi ROA bank tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, sehingga peneliti mengambil judul yakni tentang **“Pengaruh Kesehatan Bank Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia Periode 2013-2015”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Rasio CAR, NPF, FDR dan ROA dalam penelitian ini terus mengalami fluktuatif. Pada beberapa bank syariah terjadi kerugian. Hal tersebut

terlihat dari naik turunnya nilai dari rasio CAR, NPF, FDR dan ROA Bank Syariah.

2. Adanya ketidaksesuaian dengan teori para ahli mengenai pengaruh variabel-variabel bebas (CAR, NPF dan FDR) terhadap ROA bank syariah di Indonesia.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah CAR berpengaruh terhadap tingkat Profitabilitas (ROA) Bank Syariah periode 2011-2015?
2. Apakah NPF berpengaruh terhadap tingkat Profitabilitas (ROA) Bank Syariah periode 2011-2015?
3. Apakah FDR berpengaruh terhadap tingkat Profitabilitas (ROA) Bank Syariah periode 2011-2015?
4. Apakah CAR, NPF dan FDR secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat Profitabilitas (ROA) Bank Syariah periode 2011-2015?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yakni sebagai berikut ini:

1. Untuk mengetahui pengaruh CAR terhadap tingkat Profitabilitas (ROA) Bank Syariah periode 2011-2015.
2. Untuk mengetahui pengaruh NPF terhadap tingkat Profitabilitas (ROA) Bank Syariah periode 2011-2015.
3. Untuk mengetahui pengaruh FDR terhadap tingkat Profitabilitas (ROA) Bank Syariah periode 2011-2015.
4. Untuk mengetahui pengaruh CAR, NPF dan FDR secara bersama-sama terhadap tingkat Profitabilitas (ROA) Bank Syariah periode 2011-2015.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan dalam penelitian ini, maka hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, diantaranya:

1. Manfaat Teoretis

Memberikan tambahan pengetahuan dan sumbangan yang positif terhadap ilmu pengetahuan serta sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang akan meneliti lebih lanjut khususnya mengenai topik CAR, NPF dan FDR Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Syariah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi investor dalam berinvestasi dengan melihat *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing Deposit Ratio*

(FDR) sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di perusahaan perbankan.

b. Bagi Emiten

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimalkan profitabilitas.

c. Bagi Akademisi

Hasil penelitian diharapkan dapat mendukung penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan rasio keuangan dan profitabilitas pada perusahaan perbankan.